



## Peran Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik sesuai Nilai-Nilai Pancasila

Nilai Lailatul Khoiro<sup>1</sup>

<sup>1</sup>PPG Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya  
nilalailatulkhoiro@gmail.com

**Abstract:** School culture is a habit of interaction among school members, including students with students, students with teachers, and with their environment. This research adopts a qualitative research design with a descriptive approach. The research was conducted at Khadijah Pandegiling Elementary School. The research design used in this study is an ethnographic research design, focusing on the exposition of the school culture at Khadijah Pandegiling Elementary School. Data analysis in this research involves the concepts of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data sources used are primary and secondary data. The instruments used for data collection include observation, interviews, and documentation. The reinforcement of Pancasila values can be achieved through the school culture reflected in daily activities. The findings at Khadijah Pandegiling Elementary School include the implementation of the first principle through collective prayers and congregational prayers, the second principle through mutual respect in the midst of differences both in the classroom and in the school environment, the third principle through class duty activities, the fourth principle through class discussions, and the fifth principle encompassing attitudes of mutual respect and fairness during learning. Additionally, there is a development of the character value of enjoying reading through word guessing games.

**Keywords:** School Culture; Character; The value of Pancasila

**Abstrak:** Budaya sekolah merupakan kebiasaan saling berinteraksi yang dilakukan oleh warga sekolah di antaranya peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, maupun dengan lingkungannya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tempat penelitian dilakukan di SD Khadijah Pandegiling. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian etnografi dengan pemaparan budaya sekolah di SD Khadijah Pandegiling. Analisis data pada penelitian ini menggunakan konsep reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penguatan nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan melalui budaya sekolah yang tercermin dalam aktivitas sehari-hari. Temuan-temuan yang ada di SD Khadijah Pandegiling meliputi adanya penerapan sila pertama melalui kegiatan doa bersama dan sholat berjamaah, sila kedua melalui kegiatan saling menghormati di tengah perbedaan baik dalam lingkungan kelas maupun lingkungan sekolah, sila ketiga melalui kegiatan piket kelas, sila ke-empat melalui kegiatan diskusi kelas, dan sila kelima meliputi sikap saling menghargai dan bersikap adil ketika pembelajaran. Selain itu, adanya pengembangan nilai karakter gemar membaca melalui permainan tebak kata.

**Kata kunci:** Budaya Sekolah; Karakter; Nilai-nilai Pancasila

### PENDAHULUAN

Budaya sekolah merupakan kebiasaan saling berinteraksi yang dilakukan oleh warga sekolah di antaranya peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, maupun dengan lingkungannya. Budaya sekolah juga merupakan suatu aturan yang dikembangkan oleh pihak sekolah yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan. Budaya tersebut memiliki ciri khas dan kriteria yang dianggap

valid dalam mengatasi permasalahan tersebut. Permasalahan yang dapat diatasi melalui implementasi budaya – budaya positif di sekolah adalah pendidikan karakter. Pelatihan dan pembentukan karakter positif peserta didik dapat dibentuk melalui budaya-budaya positif di sekolah (Aprilia, 2023). Budaya positif di sekolah dapat membuat lingkungan sekolah menjadi tempat yang aman, nyaman, dan dapat membuat proses pembelajaran menjadi menarik. Budaya-budaya sekolah tersebut ditanamkan dengan harapan agar semangat guru dan peserta didik dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga proses pembelajaran dapat dilakukan secara kondusif (Amelia, 2021). Pendapat tersebut sejalan dengan Lestari & Ain (2022) yang menyatakan bahwa budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, tradisi, dan norma dapat menjadi spirit atau semangat yang dapat menciptakan iklim sekolah yang kondusif. Adapun tujuan penerapan budaya sekolah adalah untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif melalui pengembangan komunikasi, interaksi, dan pengamalan nilai-nilai positif antar warga sekolah (Darmawan, 2018).

Proses pembentukan nilai-nilai karakter dalam diri membutuhkan proses yang berkesinambungan karena pendidikan karakter berkaitan dengan peningkatan kualitas diri agar terbentuk manusia yang menghargai nilai-nilai budaya bangsa (Mulyasa, 2022). Pendidikan karakter berfungsi sebagai jembatan yang akan membantu peserta didik dalam menumbuhkan sikap peduli, tanggung rasa, dan berperilaku sesuai nilai-nilai yang dianutnya (Aprilia, 2023). Mengacu pada publikasi pusat kurikulum (2009), terdapat 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan dalam diri peserta didik. Adapun nilai ke-18 karakter tersebut bersumber dari nilai agama, nilai-nilai Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan. Berikut nilai-nilai karakter yang dituliskan adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, persahabatan, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Darmawan, 2018). Nilai-nilai karakter tersebut dapat dilebur menjadi satu dalam pembelajaran sehingga guru perlu mendesain pembelajaran yang mengikutsertakan penanaman nilai-nilai karakter (Herlina, 2021).

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pancasila sering disebut sebagai identitas nasional yang menggambarkan nilai-nilai budaya yang berkembang di Indonesia dan dijadikan sebagai pijakan dalam bertingkah laku dan berinteraksi terhadap sesama manusia dan lingkungannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Aprilia (2023) bahwa Pancasila merupakan identitas bangsa yang menjadi ciri khas dan membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lainnya dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Jadi, sebagai manusia Indonesia kita harus selalu menjaga dan menjunjung tinggi nilai kebhinnekaan, keagamaan, dan nilai-nilai budaya.

Pentingnya pembentukan nilai karakter peserta didik melalui budaya sekolah berpijak pada banyaknya fenomena peserta didik yang mulai kehilangan tanggung jawab dalam menjalankan kewajibannya sebagai pelajar. Peserta didik tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, mengerjakan tugas asal-asalan, dan lebih banyak mengakses teknologi informasi untuk hal-hal di luar pembelajaran (Lestari, 2022). Selain itu, perlunya pembentukan nilai karakter juga didasari oleh fenomena dari penelitian Aprilia (2023) bahwa luntarnya nilai-nilai kebhinnekaan dalam diri bangsa Indonesia dipicu oleh perilaku-perilaku yang tidak terpuji yang dilakukan oleh bangsa kita sendiri. Sehingga dalam penelitian Aprilia (2023) perlu menganalisis simbol penanaman nilai-nilai Pancasila sebagai upaya mencegah luntarnya nilai-nilai kebhinnekaan. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Rachmadyanti (2017) pembentukan nilai karakter harus ditanamkan sejak dini mulai dari ranah lingkungan keluarga hingga pendidikan dasar. Pendidikan karakter perlu ditanamkan melalui budaya sekolah karena pada saat memasuki pendidikan dasar, waktu terbanyak anak akan dihabiskan di sekolah sehingga perlu ditanamkan pada usia Sekolah Dasar (SD).

Menurut Surya (2011) pedoman pelaksanaan pendidikan karakter melalui pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui beberapa kegiatan diantaranya adalah kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah setiap hari dan terjadwal, kegiatan spontan yang dilakukan warga sekolah tanpa persiapan atau tanpa jadwal, dan keteladanan yang bersumber pada setiap perilaku warga sekolah yang dapat dijadikan contoh maupun panutan. Penelitian tentang penanaman nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah sudah pernah diteliti oleh Lestari & Ain (2022) yang memperoleh hasil bahwa penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik kelas V SD ditekankan pada aspek KI-1 melalui laporan perubahan

aktivitas dalam menjalankan ibadah di rumah dan KI-2 melalui aktivitas sosial yaitu laporan menjalankan aktivitas dalam membantu kedua orang tua ketika di rumah.

Berdasarkan permasalahan di atas dan mengacu pada penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dan mengkaji penanaman nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah pada SD Khadijah Pandegiling sebagai upaya penguatan nilai-nilai Pancasila.

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tempat penelitian dilakukan di SD Khadijah Pandegiling dalam kurun waktu 36 hari yang dimulai pada bulan september 2022 – Januari 2023. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian etnografi dengan pemaparan budaya sekolah di SD Khadijah Pandegiling. Analisis data pada penelitian ini menggunakan konsep reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian akan menggunakan metode studi literatur dengan cara menelaah penelitian-penelitian terdahulu agar menemukan kesimpulan sehingga dapat memaparkan hasil penerapan nilai-nilai Pancasila.

## HASIL

SD Khadijah Pandegiling merupakan SD berbasis islami yang menerapkan tiga kurikulum pembelajaran. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum agama, kurikulum nasional (K-13 dan KurMer), kurikulum cambridge. Untuk menanamkan nilai-nilai pancasila di SD Khadijah Pandegiling, SD tersebut menanamkan melalui budaya-budaya sekolah yang tercermin dalam aktivitas sehari-hari.

**Tabel 3.1 Budaya Sekolah di SD Khadijah Pandegiling**

No	Kegiatan Penanaman Nilai-nilai Pancasila	Nilai Budaya yang ditanamkan	Respon Peneliti
1.	Penggambaran ciri khas bangsa Indonesia melalui pemajangan foto Presiden, Wakil Presiden, dan Lambang Negara Indonesia di setiap kelas	Kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air serta agar peserta didik dapat mencontohkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari	Pancasila merupakan pandangan dan dasar hidup masyarakat dalam bersikap, bertutur kata, dan berperilaku dalam kehidupan. Hal tersebut mengacu pada pendapat Aprilia (2023) bahwa Pancasila adalah ideologi Negara Indonesia dan pemasangan simbol tersebut bertujuan sebagai sarana edukasi dalam menghormati NKRI.
2.	Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) yang tercermin melalui kegiatan salam pagi yang dilakukan sebelum masuk gerbang sekolah. Para guru memiliki jadwal untuk menyambut peserta didik	Program 5S dilaksanakan sebagai sarana aksi dari pendidikan karakter sebagai upaya perwujudan akhlak mulia	Kegiatan 5S dapat membuat peserta didik bertindak sopan dan bertutur kata santun sehingga akan membuat orang lain merasa dihargai dan dihormati (Aprilia, 2023). Kegiatan 5S yang dilakukan di pagi hari akan berdampak pada perilaku siswa yang selalu menerapkan kegiatan 5S dalam

		kegiatan di sekolah. Contoh: mengucapkan salam ketika berpapasan dengan guru
3.	Kegiatan mengaji, berdoa bersama, dan sholat berjamaah (dhuha, dzuhur, dan ashar) yang diikuti oleh para guru, karyawan, dan seluruh peserta didik.	Kegiatan-kegiatan keagamaan dilakukan sebagai sarana edukasi dalam mewujudkan penanaman nilai-nilai Pancasila sila pertama yaitu Ketuhanan yang Maha Esa. Kegiatan tersebut mengajarkan kita pada aspek keyakinan pada adanya Tuhan Yang Maha Esa, menghormati umat beragama yang lain, dan menghargai kebersamaan (Amelia, 2021). Suasana sekolah dan kegiatan tersebut mendukung penerapan pembelajaran dan interaksi antar peserta didik dan guru serta lingkungannya.
4.	Kegiatan upacara bendera di hari senin, piket kelas, dan partisipasi dalam memperingati hari pahlawan.	Kegiatan tersebut dilakukan sebagai cerminan sila persatuan dalam diri tiap peserta didik, guru, dan warga sekolah. Selain itu kegiatan tersebut dilakukan untuk melatih kedisiplinan peserta didik. Kegiatan-kegiatan di atas bertujuan untuk emlatih kedisiplinan, memupuk rasa cinta tanah air, gotong royong, dan saling peduli. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Aprilia (2023) bahwa pelaksanaan upacara bendera dapat melatih kedisiplinan dan rasa nasionalisme peserta didik.

Penekanan nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas (Aprilia, 2023). Berdasarkan hasil observasi di kelas III Bilal penanaman nilai karakter tersebut masuk ke dalam aktivitas pembelajaran.

**Tabel 3.2 Budaya Kelas III-Bilal dalam Menanamkan Nilai-nilai Pancasila**

No	Kegiatan Penanaman Nilai Pancasila	Nilai Pancasila yang Ditanamkan
1.	Guru melakukan kesepakatan kelas berupa tata tertib atau aturan kelas yang harus ditaati oleh seluruh warga kelas III Bilal. Jika tata tertib tersebut dilanggar, maka anak harus bertanggung jawab. Kesepakatan kelas yang lain adalah saat ada tugas, guru selalu menggunakan <i>timer</i> untuk melatih peserta didik disiplin dan tanggung jawab. Adapun waktu yang disediakan oleh guru untuk mengerjakan tugas adalah waktu yang telah disepakati oleh peserta didik. Sehingga, jika ada yang terlambat dalam menyelesaikan tugas maka harus menerima konsekuensi yang telah disepakati di awal.	Rasa tanggung Jawab dan disiplin
2.	Kegiatan pengembangan diri yang dilakukan di SD Khadijah Pandegiling meliputi kegiatan rutin yang mencakup kegiatan mengaji bersama, sholat berjamaah, piket kelas, makan siang bersama, bertutur sopan kepada guru, dan kegiatan jumat bersih. Adapun aspek tersebut akan dinilai menggunakan lembar	Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengembangkan keterampilan dalam hal religi dan aspek afektif

pengamatan KI-1 yang akan digunakan sebagai bahan laporan kemajuan peserta didik. Kegiatan spontan yang diwujudkan dalam aksi penggalangan dana ketika ada musibah. Kegiatan keteladanan yang dilakukan dalam mencontoh perilaku kesopanan, kerapian, cara berpakaian, dan cara bertutur kata (Handayani, 2021).

3. Aspek pengondisian kelas tercermin pada aktivitas peserta didik yang terlibat aktif saat pembelajaran berlangsung. Keaktifannya terlihat saat kegiatan diskusi, tanya jawab, dan mengerjakan tugas. Keaktifan peserta didik tersebut didukung oleh guru yang memberikan modul pembelajaran untuk semua aktivitas yang diagendakan. Dengan modul tersebut, peserta didik bersemangat karena mendapatkan bahan pembelajaran yang bisa dijadikan bahan diskusi dan pertanyaan untuk guru jika ada yang belum dipahami. Antusiasme dan keaktifannya juga terlihat saat merespon pertanyaan guru, anak-anak saling berebut untuk mengeluarkan pendapatnya.
4. Aspek identifikasi awal kesiapan peserta didik yang dilakukan di awal pembelajaran melalui kegiatan kelompok kecil. Guru melakukan apersepsi untuk mengecek kesiapan peserta didik. Di kegiatan pendahuluan tersebut, guru menjelaskan mengenai materi yang akan dipelajari dan tujuan mempelajari materi tersebut. Guru memberikan modul terlebih dahulu agar anak-anak bisa belajar materi di malam sebelumnya. Hal itu untuk memberikan solusi terhadap kompetensi yang beragam di dalam kelas. Selain itu kompetensi yang beragam disiasati oleh guru dengan mengelompokkan peserta didik secara heterogen. Jadi ada peserta didik kemampuan tinggi, sedang, dan rendah dalam satu kelompok. Cara tersebut diharapkan dapat mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran.

peserta didik. Harapannya dengan adanya kegiatan tersebut akan terbentuk rasa tanggung jawab, peduli sesama, dan sikap yang sopan dan santun.

Kegiatan diskusi tersebut sebagai sarana untuk mengedukasi peserta didik terkait nilai Pancasila sila ke-empat yaitu tentang sikap saling menghargai pendapat orang lain. Dalam penanaman nilai-nilai Pancasila guru dapat mendesain dan mengimplementasikan bersama dengan proses pembelajaran (Herlina, 2021).

Kegiatan identifikasi awal bertujuan untuk melatih peserta didik memiliki karakter saling menghargai dan bersatu dalam perbedaan (Darmawan, 2018). Hal itu disebabkan dalam kegiatan kelompok, peserta didik akan tergabung dalam kelompok yang heterogen.

---

Kelas III Bilal adalah kelas dengan kemampuan peserta didik yang heterogen. Untuk mengembangkan kemampuan sosialisasinya, peserta didik dibiasakan untuk bekerja kelompok dalam setiap proses pembelajaran. Pembelajaran berisi kegiatan-kegiatan penting yakni adanya interaksi guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan teman sebayanya (Course, 2014). Dalam hal ini, interaksi tersebut dilakukan dalam pembelajaran di kelas melalui kegiatan kelompok kecil. Selanjutnya, masing-masing kelompok harus maju ke depan kelas untuk menjelaskan hasilnya. Kelompok lain diharapkan menyimak dan mendengarkan. Sikap tersebut ditanamkan agar peserta didik mampu menghargai orang lain. Adapun cara untuk menanamkan keterampilan sosial adalah melalui kerja kelompok maupun saat praktek membuat sebuah karya.

#### **Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 3-Bilal di SD Khadijah Pandegiling, didapatkan informasi bahwa keterampilan membaca para peserta didik kelas 3 tergolong bagus dan lancar. Namun, di antara 25 peserta didik ada 9 peserta didik yang membaca kosong. Jadi, peserta didik tersebut dapat membaca dengan lancar namun ketika ditanya isi bacaannya peserta didik tersebut masih kesulitan menjawab. Selain itu, buku bacaan yang dibaca masih tergolong buku pelajaran saja karena guru kelas 3

tersebut memiliki fokus tagihan sendiri yaitu pada hafalan alquran untuk melancarkan tajwid dan hafalan perkalian. Guru kelas 3 juga menjelaskan bahwa para peserta didik tidak terlalu ditekankan pada kegiatan membaca karena membaca merupakan minat masing-masing peserta didik dan terkait dengan hobi. Minat dan hobi setiap peserta didik akan berbeda, jadi menurutnya bagi yang memiliki hobi membaca dapat menggunakan waktu istirahat untuk membaca buku yang telah disediakan di pojok baca. Budaya literasi membaca buku non-pelajaran belum ditumbuhkan dan dibudayakan di kelas 3. Hasil wawancara tersebut mencerminkan budaya gemar membaca belum tumbuh secara utuh di kelas III-Bilal SD Khadijah Pandegiling.

Meskipun budaya gemar membaca belum sepenuhnya tercermin, peneliti menemukan fakta bahwa karakter gemar membaca mulai dilatih melalui kegiatan tebak kata menggunakan huruf alfabet yang dilakukan secara rutin di hari senin. Tebak kata yang dilakukan menggunakan nama buah, nama kota, kata dasar dalam suatu kata kerja, dan benda-benda yang ada di sekitar peserta didik. Tebak kata menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Tujuannya adalah agar kosakata peserta didik bertambah dan dapat melatih peserta didik untuk menyusun kalimat yang utuh. Hal ini sejalan dengan Penelitian yang pernah dilakukan oleh Karen (2017) *Using Alphabet Books Across Grade Levels: More Than 26 Opportunities*. Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan buku alfabet sebagai media untuk meningkatkan minat peserta didik dalam belajar huruf mulai dari kosakata yang paling dasar sampai membentuk suatu kalimat utuh.

## SIMPULAN DAN SARAN

Penguatan nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan melalui budaya sekolah yang tercermin dalam aktivitas sehari-hari. Temuan-temuan yang ada di SD Khadijah Pandegiling meliputi adanya penerapan sila pertama melalui kegiatan doa bersama dan sholat berjamaah, sila kedua melalui kegiatan saling menghormati di tengah perbedaan baik dalam lingkungan kelas maupun lingkungan sekolah, sila ketiga melalui kegiatan piket kelas, sila ke-empat melalui kegiatan diskusi kelas, dan sila kelima meliputi sikap saling menghargai dan bersikap adil ketika pembelajaran. Selain itu, adanya pengembangan nilai karakter gemar membaca melalui tebak kata. Pendidikan karakter dapat berkembang dengan baik karena adanya kebiasaan atau pola yang berulang melalui kegiatan-kegiatan positif pada proses pembelajaran. Budaya-budaya positif di sekolah dapat membentuk pribadi yang berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat.

Penguatan nilai-nilai Pancasila perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui budaya sekolah. Perlu diteliti lebih lanjut terkait penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kaitannya dengan mata pelajaran PPKn dalam meningkatkan nilai-nilai karakter peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548-5555. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Aprilia, A., & Nawawi, E. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(01), 109-120. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i01.157>
- Course, S. (2014). ELT students' use of teacher questions in peer teaching. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 158, 331-336. DOI: [10.1016/j.sbspro.2014.12.096](https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.096)
- Darmawan, D. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Kraton Yogyakarta. *Basic Education*, 7(39), 3-930.
- Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta analisis model pembelajaran problem based learning (pbl) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1349-1355. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.924>
- Herlina, S., Suripah, S., Istikomah, E., Yolanda, F., Rezeki, S., Amelia, S., & Widiati, I. (2021). Pelatihan

- Desain LKPD dalam Pembelajaran Matematika Terintegrasi Karakter Positif Bagi Guru-Guru Sekolah Menengah/Madrasah di Pekanbaru. *Community Education Engagement Journal*, 2(2), 27-34. <https://doi.org/10.25299/ceej.v2i2.6561>
- Lestari, D., & Ain, S. Q. (2022). Peran Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(1). <https://doi.org/10.23887/jipgsd.v10i1.45124>
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal. *JPsD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(2), 201-214. <http://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140>
- Widat, F., Rozi, F., & Lestari, P. (2022). Pembiasaan Praktek Keagamaan Sholat, Mengaji, Doa, Asmaul Husna (SMDH) dalam Meningkatkan Pendidikan Moral Anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4766-4775. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2886>